

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konferensi Kasus

Konferensi kasus merupakan forum terbatas yang diupayakan oleh konselor untuk membahas suatu kasus dan arah-arah penggulungannya. Konferensi kasus direncanakan dan dipimpin oleh konselor, dihadiri oleh pihak-pihak tertentu yang sangat terkait dengan penanggulangan kasus tersebut. Konferensi kasus atau case conference atau pertemuan kasus adalah pertemuan yang direncanakan untuk membahas keadaan dan masalah seseorang atau beberapa siswa.

Di sekolah, konferensi kasus biasanya diselenggarakan untuk membantu masalah yang dialami oleh seseorang siswa dengan melibatkan berbagai komponen yang terkait dengan kasus yang dialami siswa. Konferensi kasus, yaitu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh peserta didik (klien/konseli) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan kemudahan, dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut.⁶

Tujuan konferensi kasus Secara umum tujuan dari konferensi kasus ialah mencari interpretasi yang tepat dan tindakan-tindakan konkret yang dapat diambil⁷. Sedangkan secara khusus tujuan dari penyelenggaraan konferensi kasus adalah untuk mendapat gambaran yang tepat mengenai hal-hal berikut:⁸

⁶Sarlito W. Sarwono, (2015) *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

⁷Susilo Rahardjo Dan Gudnanto, (2017), *Pemahaman Individu Teknik Nontes*,(Jakarta: Kencana),hal.240

⁸Susilo Rahardjo Dan Gudnanto, (2017), *Pemahaman Individu Teknik Nontes*,(Jakarta: Kencana),hal.240

⁹Dewa Ketut Sukardi Dan Desak P.E Nila Kusmawati, (2008), *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta),hal.81-82

- a. Untuk memperoleh gambaran tentang inti masalah yang diderita oleh kasus.
- b. Untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang serta berbagai faktor yang memungkinkan menjadi penyebab masalahnya.
- c. Untuk memperoleh yang jelas tentang langkah-langkah atau tindakan yang dapat diambil untuk menolong kasus dalam menyelesaikan atau memecahkan masalahnya.
- d. Untuk memperoleh gambaran tentang kasus sampai sejauh mana kasus telah menunjukkan perubahan-perubahan ke arah perbaikan atau dapat memecahkan masalahnya

Tujuan umum konferensi kasus, untuk mengumpulkan data yang lebih banyak dan lebih akurat serta menggalang komitmen pihak-pihak data yang lebih banyak dan lebih akurat serta menggalang komitmen pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan tertentu dalam rangka penanganan permasalahan. Menurut Strang Konferensi kasus memiliki beberapa tujuan.

Secara umum, tujuan diadakannya konferensi kasus adalah mencari interpretasi dan solusi-solusi yang bisa digunakan untuk membantu konseli secara bersama-sama dengan orang-orang yang berpengaruh dengan konseli. Secara khusus, konferensi kasus bertujuan untuk mendapatkan Inti masalah yang dialami oleh konseli, latar belakang terjadinya masalah tersebut, Langkah-langkah yang bisa diambil untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah konseli, Teknik-teknik yang akan digunakan untuk membantu konseli oleh konselor, Konsistensi, kalau guru atau konselor ternyata menemukan berbagai data/informasi yang dipandang saling bertentangan atau kurang serasi satu sama lain (cross checkdata), Konsensus dari para peserta konferensi dalam menafsirkan data yang cukup komprehensif dan pelik yang menyangkut diri konseli guna memudahkan pengambilan keputusan, Pengertian, penerimaan, persetujuan dari komitmen peran dari para peserta konferensi tentang permasalahan yang dihadapi konseli beserta upaya

pengentasannya, Gambaran yang lebih jelas, mendalam dan menyeluruh tentang permasalahan siswa. Artinya gambaran yang diperoleh itu cenderung lebih lengkap dengan saling sangkut paut atau keterangan yang satu dengan yang lain; Terkomunikasinya sejumlah aspek permasalahan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan bersangkutan, sehingga penanganan masalah itu lebih mudah dan tuntas.⁹

Tujuan khusus konferensi kasus dikaitkan dengan fungsi pelayanan konseling yaitu:

1. Fungsi pemahaman, digunakan untuk memahami permasalahan yang dibahas, maka semakin dipahamilah secara mendalam permasalahan itu, oleh konselor dan pihak-pihak terkait yang menghadiri konferensi kasus.
2. Fungsi pencegahan, digunakan untuk memahami permasalahan yang dimaksud, baik dalam arah pencegahan kemungkinan terjadi hal-hal yang merugikan.
3. Fungsi pengentasan, mengentaskan masalah klien.

Prayitno dan Amti menjelaskan bahwa tujuan konferensi kasus adalah:¹⁰

- a. Diperolehnya gambaran yang lebih jelas, mendalam dan menyeluruh tentang permasalahan siswa. Gambaran yang diperoleh itu lengkap dan saling sangkut paut data atau keterangan yang satu dengan yang lainnya.
 - b. Terkomunikasinya sejumlah aspek permasalahan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan bersangkutan, sehingga penanganan masalah itu menjadi lebih muda dan tuntas.
 - c. Terkoordinasinya penanganan masalah yang dimaksud sehingga upaya penanganan masalah itu lebih efektif dan efisien.
2. Pelaksanaan kegiatan konferensi kasus Pertama, perencanaan. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah:

¹⁰Prayitno, (2017), *Konseling Professional Layanan Dan Kegiatan Pendukung*,(Jakarta: Raja Grafindo) hal.267

¹⁰Prayitno, (2017), *Konseling Professional Yang Berhasil Layanan Dan Kegiatan Pendukung*, (Jakarta: Raja Grafindo), hal.269

- a. Menetapkan kasus yang akan dibawa ke konferensi kasus
- b. Meyakinkan klien(siswa) tentang pentingnya konferensi kasus
- c. Menetapkan peserta konferensi kasus
- d. Menetapkan waktu dan tempat konferensi kasus
- e. Menyiapkan kelengkapan bahan atau materi untuk pembahasan dalam konferensi kasus
- f. Menyiapkan kelengkapan administrasi Kedua, pelaksanaan.

Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah:

1. Mengkomunikasikan rencana konferensi kasus kepada para peserta
2. Menyelenggarakan konferensi kasus, yang meliputi kegiatan:
 - a. Membuka pertemuan
 - b. Menyelenggarakan penstrukturan dengan asas kerahasiaan sebagai pokok kasus.
 - c. Meminta komitmen peserta untuk penanganan kasus
 - d. Membahas kasus
 - e. Menegaskan peran masing-masing peserta dalam penanganan kasus
 - f. Menyimpulkan hasil pembahasan, dan memantapkan komitmen peserta
 - g. Menutup pertemuan
3. Evaluasi, pada tahap ini hal yang dilakukan adalah:
 - a. Mengevaluasi kelengkapan dan kemanfaatan hasil konferensi kasus, serta komitmen peserta dalam penanganan kasus.
 - b. Mengevaluasi proses pelaksanaan konferensi kasus
4. Analisis hasil evaluasi. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan analisis (pembahasan) terhadap efektifitas hasil konferensi kasus terhadap penanganan kasus.

5. Tindak lanjut. Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah menggunakan hasil analisis untuk melengkapi data dan memperkuat komitmen penanganan kasus, serta mempertimbangkan apakah diperlukan konferensi kasus lanjutan.¹¹
6. Laporan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyusun laporan kegiatan konferensi kasus, serta mengoptimalkan laporan kepada pihak-pihak yang terkait dengan kasus yang dibahas. Adapun pelaksanaan dari konferensi kasus ialah:
 - a. Perencanaan, dengan kegiatan pokok
 - 1) Menetapkan kasus yang akan dibawa ke dalam konferensi kasus
 - 2) Meyakinkan klien tentang pentingnya konferensi kasus.
 - 3) Menetapkan peserta konferensi kasus
 - b. Pengorganisasian unsur-unsur dan saran kegiatan, dengan kegiatan pokok:
 - 1) Menyiapkan kelengkapan bahan/materi untuk pembahasan dalam konseling keluarga
 - 2) Menyiapkan fasilitas penyelenggaraan konferensi kasus
 - 3) Menyiapkan kelengkapan administrasi
 - c. Pelaksanaan
 - 1) Mengkomunikasikan rencana konferensi kasus kepada para peserta
 - 2) Menyelenggarakan konseling keluarga, meliputi kegiatan;
 - (a) Membuka pertemuan
 - (b) Menyelenggarakan penstrukturan, dengan asas kerahasiaan sebagai pokok kasus
 - (c) Meminta komitmen peserta untuk penanganan kasus
 - (d) Membahas kasus

¹¹Tohirin, (2007), *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal.227-228

(e) Menegaskan peran masing-masing peserta dalam penagan kasus

(f) Menyimpulkan hasil pembahasan, memantapkan komitmen peserta.

(g) Menutup pertemuan

d. Penilaian dengan kegiatan pokok

Pelaksanaan konferensi kasus membawa dampak positif dan negatif, sehingga efektivitas dan efisiensinya dapat diukur dari beberapa sudut pandang seperti dibawah ini Hymco

a. Kelebihan konferensi kasus adalah dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan lebih mudah dan bijak, karena permasalahan dibahas secara kolaboratif dengan melibatkan pihak-pihak terkait, mendapatkan banyak solusi, terjadi kesepakatan bersama, melahirkan kebijakan dan strategi secara massif, efektifitas terletak pada sifatnya yaitu sebagai treatment rehabilitasi proaksi (menyembuhkan juga mengembangkan potensi klien).

b. Kekurangan konferensi kasus adalah karena permasalahan dibahas oleh banyak orang maka bisa saja permasalahan yang seharusnya dirahasiakan menjadi bocor; Pemecahan kasus cenderung membutuhkan waktu yang lama karena membutuhkan kesepakatan pihak-pihak yang terlibat dalam konferensi kasus.

2. Kenakalan Remaja

Menurut Willis kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Kenakalan remaja merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan criminal.

Menurut teori Male Phenomenon, bahwa anak laki-laki lebih nakal daripada perempuan. Alasannya karena kenakalan

memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau laki-laki nakal. Menurut Jansen kenakalan remaja Menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
3. Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelecehan, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah mereka.¹²

3. Tawuran

Menurut Mariah Tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang umumnya dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun.

Aspek kecenderungan kenakalan remaja terdiri dari:¹³

1. Aspek perilaku yang melanggar aturan atau status.
2. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.
3. Perilaku yang mengakibatkan korban materi.
4. Perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

Tawuran terbagi dalam tiga bentuk:

- (a) tawuran antara pelajar yang telah memiliki rasa permusuhan secara turun temurun,
- (b) tawuran satu sekolah melawan satu perguruan yang didalamnya terdapat beberapa jenis sekolah dan

¹²Sarlito W. Sarwono, (2015), *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 256

¹³Sulfikar dan Casmini, (2015), *Upaya Guru BK Menanamkan Konsep Diri Positif Terhadap Siswa Tawuran*, (Yogyakarta)

- (c) tawuran antara pelajar yang sifatnya insidental yang dipicu oleh situasi dan kondisi tertentu. Zimbardo berpendapat bahwa prediktor situasional dari perilaku deindividuasi, seperti anonimitas, pengalihan tanggung jawab, dan ukuran kelompok, menyebabkan hilangnya pengamatan diri, evaluasi diri, dan lebih berfokus pada evaluasi sosial, yang akhirnya menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, merusak, dan kekerasan.

Tawuran merupakan masalah social yang terjadi pada sekelompok remaja terutama oleh para pelajar. Tawuran pelajar merupakan salah satu bentuk perilaku negative yang sangat marak terjadi dikota-kota besar. Permasalahan hal sepele dapat membuat pertengkaran individu yang berlanjut menjadi perkelahian masal dan tidak jarang melibatkan senjata tajam.

Menurut Ridwan tawuran pelajar didefinisikan sebagai bentuk perkelahian massal yang dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap sekelompok siswa lainnya dari sekolah yang berbeda. Tawuran pelajar merupakan perkelahian yang melibatkan beberapa siswa yang mana mengganggu ketertiban umum bukan hanya itu selain mengganggu ketertiban umum dampak dari tawuran juga merugikan bagi pelaku dan korbannya bahkan sampai menghilangkan nyawa orang lain.¹⁴

1. Jenis-jenis Tawuran, Mustofa membagi jenis-jenis tawuran pelajar menjadi:
 - a. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang mempunyai rasa permusuhan yang telah terjadi turun-temurun / bersifat tradisional.
 - b. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar. Kelompok yang satu berasal dari satu sekolah, sedangkan kelompok yang lainnya berasal dari suatu perguruan yang didalamnya tergabung beberapa jenis sekolah. Permusuhan yang terjadi di antara dua kelompok ini juga bersifat tradisional.

¹⁴Syafaruddin Dkk, (2017), Sosiologi Pendidikan,(Medan: Perdana Publishing), hal 151

Antonius Olaf Rizki, Tawuran Antar Pelajar Antar Pelajar Di Jakarta Selatan,(Jurnal Tempo.Co)

- c. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang berbeda yang bersifat insidental. Perkelahian jenis ini biasanya dipicu situasi dan kondisi tertentu. Misalnya suatu kelompok pelajar yang sedang menaiki bus secara kebetulan berpapasan dengan kelompok pelajar yang lainnya. Selanjutnya terjadilah saling ejek-mengejek sampai akhirnya terjadi tawuran.
 - d. Tawuran pelajar antara dua kelompok pelajar dari sekolah yang sama tetapi berasal dari jenjang kelas yang berbeda, misalnya tawuran antara siswa kelas II dengan siswa kelas III.
2. Faktor penyebab tawuran menurut Kartono ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perkelahian antar kelompok atau tawuran, dan faktor-faktor itu terbagi ke dalam dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
- a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja, gangguan cara berfikir pada diri remaja, dan gangguan emosional/perasaan pada diri remaja. Tawuran pada dasarnya dapat terjadi karena tidak berhasilnya remaja untuk mengontrol dirinya sendiri. Gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja antara lain berupa : ilusi, halusinasi, dan gambaran semu. Pada umumnya remaja dalam memberi tanggapan terhadap realita cenderung melalui pengolahan batin yang keliru, sehingga timbul lah pengertian yang salah. Hal ini disebabkan oleh harapan yang terlalu muluk-muluk dan kecemasan yang terlalu berlebihan. aman dan takut terhadap sesuatu yang tidak jelas dan perasaan rendah diri yang dapat melemahkan cara berfikir, intelektual dan kemauan anak.
 - b. Faktor Eksternal¹⁵

¹⁵Nuri Aprilia, (2014), Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Tawuran Pada Remaja Laki-Laki Yang Pernah Terlibat Tawuran Di SMK B Jakarta (Vol 3 No 01), hal.4

Selain faktor dari dalam (internal) yang dapat menyebabkan tawuran juga ada beberapa faktor dari luar, yaitu keluarga, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan dan lingkungan sekitar. Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk watak anak. Kondisi keluarga sangat berdampak pada perkembangan yang dialami seorang anak, apabila hubungan dalam keluarganya baik maka akan berdampak positif begitupun sebaliknya, jika hubungan dalam keluarganya buruk maka akan pula membawa dampak yang buruk terhadap perkembangan anak. Misalnya rumah tangga yang berantakan akan mengalami ketidakpastian emosional, perlindungan dari orang tua, penolakan orang tua dan pengaruh buruk orang tua. Tingginya keterlibatan remaja dalam tawuran memberikan penekanan pada mitos yang selama ini diakui masyarakat bahwa masa remaja adalah periode labil. G. Stanley

Hall menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa “penuh badai dan stres”. Hal ini ditekankan pula oleh Anna Freud yang berpendapat bahwa pergolakan emosional ketika remaja merupakan hal yang lazim. Elkind menjelaskan bagaimana remaja tumbuh dengan pemikiran yang belum matang sehingga memiliki idealisme, tendensi untuk unjuk kemampuan, ragu-ragu, plinplan, cara pandang egosentris dan merasa khusus.

3. Dampak terjadinya Tawuran

Perkelahian pelajar atau tawuran pelajar jelas merugikan banyak pihak. Paling tidak, terdapat empat kategori dampak negatif dari perkelahian pelajar.¹⁶

- a. Pelajar dan keluarganya yang tertibat perkelahian mengalami dampak negatif pertama, bila mengalami cedera, cacat seumur hidup atau bahkan tewas.
- b. Rusaknya fasilitas umum seperti taman kota, trotoar, bus, halte dan fasilitas lainnya serta fasilitas pribadi, seperti kendaraan, pecahnya kaca toko-toko.

¹⁶Kartini, Kartono, (2006), Kenakalan Remaja, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal

- c. Terganggunya proses belajar di sekolah.
- d. Berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian dan nilai-nilai hidup orang lain. Akibat yang terakhir ini memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat di Indonesia.
- e. Menurunnya moralitas para pelajar dari aspek fisik, tawuran dapat menyebabkan kematian dan luka berat bagi para siswa. Kerusakan yang parah pada kendaraan dan kaca gedung atau rumah yang terkena lemparan batu. Sedangkan aspek mentalnya, tawuran dapat menyebabkan trauma pada para siswa yang menjadi korban, merusak mental para generasi muda, dan menurunkan kualitas pendidikan di Indonesia.

B. Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Melisyah Dilla Tarigan dengan judul skripsi “Upaya guru bk dalam mengurangi perilaku tawuran antar siswa melalui konferensi kasus di SMK Dwi Tunggal Tanjung Morawa”, Fakultas Ilmu Tarbiahdan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan 2023 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: upaya guru BK yang dilakukan dengan pemberian layanan bimbingan konseling yaitu konferensi kasus yang selama ini diberikan oleh guru BK kepada siswa SMK Dwi Tunggal Tanjung Morawa secara sistematis dan berkelanjutan memberikan perubahan positif dan efektif mengurangi perilaku tawuran. Persamaan antara Melisyah Dilla Tarigan dengan peneliti adalah membahas konfrensi kasus tawuran antar siswa.

Perbedaan yang ada antara skripsi yang ditulis oleh, dengan peneliti yang pertama waktu dan tempat, diSMK Dwi tunggal Tanjung morawa, sedangkan peneliti di SMA Negeri 1 Ulu Musi, Selanjutnya adalah fokus penelitian, fokus dari Melisyah Dilla Tarigan adalah meneliti Upaya guru bk dalam mengurangi perilaku tawuran antar siswa melalui konferensi kasus di SMK Dwi Tunggal Tanjung Morawa. Sedangkan Pelaksanaan Konfrensi Kasus dalam Mengatasi Perilaku Tawuran siswa di SMA Negeri 01 Ulu Musi Kab. Empat Lawang.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Yuva Arum Tunjung Sari dengan judul skripsi “Studi Kasus Tawuran Antar Pelajar di SMK PGRI 4 Kediri Tahun Pelajaran 2018/2019” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Nusantara Perguruan Guru Republik Indonesia UN PGRI Kediri 2019. Berdasarkan hasil penelitian ini: (1) Penyebab terjadinya tawuran antar pelajar adalah disebabkan oleh rebutan cewek, iseng yang berlebihan, kesalah pahaman, senioritas dan junioritas, solidaritas yang tinggi, memang siswanya nakal dari SMP dan mudah frustrasi sehingga melampiaskan emosi untuk ke hal negatif seperti tawuran. (2) Cara mencegah permasalahan tawuran antar pelajar guru Bk melakukan sebuah sosialisasi tentang peraturan sekolah/tata tertib sekolah dan memberikan hukuman/sanksi fisik berupa push-up/lari disertai pernyataan bermaterai oleh siswa dan wali murid. (3) Solusi untuk mengatasi permasalahan tawuran antar pelajar melakukan penyuluhan dan sosialisasi tentang bahaya, dampak dan akibat yang ditimbulkan, jika masalahnya berat guru Bk melakukan konferensi sasus. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah penyebab tawuran antar pelajar karena timbul dari diri pelajar sendiri dan lingkungan, cara mencegah tawuran antar pelajar guru BK melakukan pendekatan individu, solusi mengatasi tawuran antar pelajar membekali pelajar dengan keyakinan dari dalam diri dan pergaulan yang menyimpang. Persamaan antara Yuva Arum Tunjung Sari dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang konferensi kasus dalam kenakalan remaja

Perbedaan yang ada antara skripsi yang ditulis oleh Yuva Arum Tunjung Sari dengan peneliti yang pertama waktu dan tempat di SMK PGRI 4 Kediri sedangkan peneliti di SMA Negeri 01 Ulu Musi Kab. Empat Lawang. Selanjutnya adalah fokus penelitian, fokus dari Yuva Arum Tunjung Sari adalah meneliti “Studi Kasus Tawuran Antar Pelajar Di SMK PGRI 4 Kediri Tahun Pelajaran 2018/2019” sedangkan peneliti Pelaksanaan Konferensi Kasus dalam Mengatasi Perilaku Tawuran Siswa di SMA Negeri 01 Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah narasi (uraian) atau pernyataan (perposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan, kerangka berpikir atau pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat-sangat menentukan proses penelitian secara keseluruhan.¹⁷

Kerangka berpikir disajikan dalam bentuk bagian yang menunjukkan keterkaitan antar variabel yang diteliti, yang biasa disebut paradigma atau model penelitian. Pada penelitian dengan judul “Pelaksanaan Konferensi Kasus dalam Mengatasi Perilaku Tawuran Siswa Di SMA Negeri 01 Ulu Musi Kab. Empat Lawang” Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil suatu kerangka berpikir sebagai berikut.



¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2022), hal. 95-6

